



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

# RITORNERA - JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 1, No. 1, June 2021

Available at: [pspindonesia.org](http://pspindonesia.org)

---

## PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENTAKOSTA

Simon<sup>1</sup>

*simonpetrus45144@gmail.com*

Stefanus Dully<sup>2</sup>

*simonpetrus45144@gmail.com*

Tomi Yulianto<sup>3</sup>

*simonpetrus45144@gmail.com*

Adi Prasetyo Wibowo<sup>4</sup>

*simonpetrus45144@gmail.com*

---

### **Abstract**

*This paper discusses the pandemic of COVID-19 in a Pentecostal theology perspective. The current pandemic is causing trouble for everyone, at the same time this epidemic encourages religious people to view and study from a theological point of view how this COVID-19 disease from the perspective of the Bible. This article was written using a qualitative method with a literature study approach. Within the internal of Christianity itself, the various interpretations of COVID-19 can be analyzed from a theological frame. In the perspective of Pentecostal theology, of course this pandemic is believed to be a part of the prophecy of the holy book as well as hinting that we are in an end-time phase, one of which is the epidemic of pestilence today. This pandemic is also within the framework of Pentecostal theology as preparation for the coming of Jesus Christ to earth, for the second time through pestilence as written by the Scriptures. This COVID-19 incident is also a phase in which humans will enter a period of queue for Kris who becomes the ruler and controller of this world.*

*Keywords: COVID-19, Pentecostal Theology, Church.*

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. Pandemi yang terjadi saat ini tentu menyebabkan kesulitan bagi siapa saja, sekaligus wabah ini mendorong kaum religius untuk memandang dan mengkaji dari sudut pandang teologis bagaimana penyakit COVID-19 ini dari perspektif Kitab Suci. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Di dalam lingkup internal Kekristenan sendiri, beragam pemaknaan dan penafsiran mengenai COVID-19 ini*

*jika ditelisik dari bingkai teologis. Dalam perspektif teologi Pentakosta, tentu pandemi ini diyakini sebagai bagian dari nubuatan kitab suci sekaligus mengisyaratkan kita berada di fase akhir zaman yang ditandai salah satunya mewabahnya penyakit sampar di masa kini. Pandemi ini juga dalam bingkai teologi Pentakosta sebagai persiapan kedatangan Yesus Kristus ke bumi, untuk kedua kalinya melalui penyakit sampar sebagaimana yang ditulis oleh Kitab Suci. Peristiwa COVID-19 ini juga sebagai fase di mana manusia akan memasuki masa anti Kris yang menjadi penguasa dan pengendali dunia ini.*

*Kata kunci: COVID-19, Teologi Pentakosta, Gereja*

---

## PENDAHULUAN

COVID-19 yang melanda seluruh dunia mulai tahun 2020 hingga sekarang masih membuat masyarakat global berada dalam pusaran ketakutan karena virus ini makin mengawatirkan dengan adanya varian baru. Rasa ketakutan itu tentu beralasan mengingat kurva COVID-19 masih tinggi di berbagai negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Stefan Thurner bahwa banyak negara masih mengalami lonjakan orang terpapar karena COVID-19. Masih tingginya kurva angka COVID-19 melanda berbagai negara menandakan bahwa pandemi ini benar-benar ganas dan tidak cukup hanya mengandalkan kekebalan tubuh.<sup>1</sup> Histeria dan ketakutan masyarakat global karena COVID-19 juga tentu dipengaruhi oleh berbagai peliputan media yang tiap saat menyiarkan COVID-19 dengan narasi-narasi yang menakutkan. Dengan membangun narasi yang seram dapat menyebabkan masyarakat menjadi makin stres dan panik. Memang media televisi bukanlah suatu hal yang realitas, akan tetapi perlu dipahami media dapat membantu dalam menciptakan realitas bagi masyarakat dan mempengaruhi realitas bagi penonton.<sup>2</sup>

Imbas dari pandemi ini juga akan menggoyang perekonomian dunia khususnya para pelaku usaha. Para pengusaha dan pemilik korporat tentu merasa waswas karena pasar saham keuangan dunia belum stabil. Berita terkait penularan COVID-19 dapat menimbulkan kekhawatiran dan mempengaruhi sentimen pasar saham. Ini dikarenakan wabah COVID-19 berdampak pada hampir semua negara. Misalnya pasar saham AS dan pasar saham dunia telah mengalami penurunan hampir 30% dalam kuartal pertama saat wabah ini pertama kali terjadi.<sup>3</sup> Bahkan karena pandemi ini resesi ekonomi akan mendorong jutaan orang ke dalam

---

<sup>1</sup> Stefan Thurner, Peter Klimek, and Rudolf Hanel, "A Network-Based Explanation of Why Most COVID-19 Infection Curves Are Linear," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 117, no. 37 (2020): 22684–89.

<sup>2</sup> Simon Simon, "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai COVID-19," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).

<sup>3</sup> Omair Haroon and Syed Aun R Rizvi, "COVID-19: Media Coverage and Financial Markets Behavior—A Sectoral Inquiry," *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 27 (2020): 100343.

kemiskinan. Para ahli telah melakukan simulasi cepat yang mencakup di 138 negara berkembang dan 26 negara berpenghasilan tinggi menemukan bahwa dalam skenario paling ringan, COVID-19 dapat memiskinkan tambahan 85 juta orang di seluruh dunia.<sup>4</sup> Selain dampak ekonomi yang merugikan setiap negara, pandemi ini juga membuat masyarakat menjadi miskin sikap humanis terhadap sesama. Contohnya tidak peka dalam berempati, individualis serta tidak iba pada realitas kesulitan orang lain di sekitarnya. Wabah COVID-19 yang mengguncang seluruh kehidupan umat manusia di muka bumi ini menyebabkan rasa kemanusiaan terhadap sesama mulai pudar karena manusia menjadi Mahluk yang individualis atau mementingkan diri sendiri sehingga perlahan-lahan sisi kepedulian terhadap sesama memudar.<sup>5</sup>

Peristiwa COVID-19 telah membuat kaum religius untuk merefleksikan hidupnya dalam kaitan agama bahwa COVID-19 dapat dipahami sebagai teguran, nubuatan yang telah dituliskan oleh Kitab Suci. Karena itulah bagi kaum religius, COVID-19 mendorong agar manusia semakin menobatkan diri pada Sang Ilahi. Maliki mengemukakan dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, gambaran umumnya orang terbelah menjadi dua pandangan dalam melihat COVID-19. Kaum yang selalu menekankan agama, cenderung akan berpandangan pandemi ini dapat dijadikan sebagai refleksi diri untuk mendekat kepada Sang Ilahi atau sikap mengedepankan agama dan juga berpotensi memandang COVID-19 ini sebagai sebuah hal yang biasa. Sedangkan kaum sains hanya memandang COVID-19 dari sisi logika, tanpa mengakui ada unsur Ilahi dibalik kejadian ini.<sup>6</sup>

Tulisan yang berjudul Pandemi dalam perspektif Teologi Pentakosta hendak menyodorkan sebuah gagasan dalam kerangka akademik, bagaimana COVID-19 jika dikaji dari sudut pandang Teologi Pentakosta. Makna Pentakosta yang dimaksud pada tulisan ini adalah tentu berangkat sebagaimana Teologi Pentakosta yang mendasarkan teologinya sepenuhnya pada Alkitab dalam melihat dan mengukur suatu kebenaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putrawan bahwa para penganut Teologi Pentakosta percaya bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan oleh perbuatan baik yang dilakukan manusia; percaya bahwa setiap orang Kristen adalah Imam-imam; percaya bahwa Alkitab atau Firman Allah adalah dasar segala doktrin dari gereja.<sup>7</sup> Hal senada dikemukakan oleh Gani Wiyono

---

4 Asep Suryahadi, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma, "Estimating the Impact of COVID-19 on Poverty in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56, no. 2 (2020): 175–92.

5 Simon Simon and Lindin Anderson, "COVID-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–104.

6 Musa Maliki, "COVID-19, Agama, Dan Sains," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 60–92.

7 Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 1–7.

Pentakosta paling awal percaya bahwa mereka hidup di akhir zaman. Pencurahan Roh Kudus di awal-awal abad-dipahami sebagai “bukti hujan akhir” atau setidaknya sebagai tanda pemulihan hari-hari terakhir Gereja sebelum kedatangan Kristus. Kesembuhan Ilahi, dipahami tidak hanya sebagai demonstrasi kuasa Tuhan atas penyakit, tetapi sebagai tanda Kedatangan-Nya Kedua. Bahkan, berbahasa roh tidak dianggap sebagai pesan utama dari gerakan mereka, tetapi lebih sebagai sarana untuk menyebarkan pesan (Yesus akan datang segera).<sup>8</sup>

Sistematika ruang lingkup pembahasan artikel ini meliputi bagaimana dampak pandemi terhadap gereja-gereja Pentakosta? Yang dimaksud dampak pandemi terhadap gereja Pentakosta itu dapat meliputi ritual ibadah, pendeta, manajerial gereja dan lainnya. Kemudian bagaimana perspektif teologi Pantekosta dalam memandang COVID-19 akan menjadi sentralistis dalam kajian ini? Dengan menguraikan ini, ada tujuan dan manfaat secara teoritis dan praksisnya. Manfaatnya secara praktisnya, tulisan ini menjadi refleksi bagi kaum Pentakosta dalam menelaah COVID-19 dari sisi ke-Pentakostaan itu sendiri. Sedangkan teoritis, kajian ini dapat menjadi sumbangsih bagi mereka yang sedang menggeluti Pendidikan di lingkup pembelajaran seminari Pentakosta.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pengertian studi kepustakaan yang dimaksud menurut Zed adalah pendekatan yang berangkat dari kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sebab penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan karena data penelitian yang diperoleh berasal dari sumber perpustakaan.<sup>9</sup> Langkah-langkah dalam penulisan artikel ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai referensi baik buku, jurnal mengenai topik ini. Kemudian Langkah selanjutnya akan dideskripsikan dan dipaparkan untuk disusun secara komprehensif, setelah itu penulis menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak COVID-19 Terhadap Gereja-gereja Pentakosta**

Gereja-gereja yang berafiliasi ke Pentakosta, terkenal corak ibadahnya penuh dengan ekspresi dalam berdoa dan memuji Tuhan. Corak ibadah Pentakosta yang penuh dengan ekspresi ketika beribadah, dipahami oleh kalangan Pentakosta sebagai wujud cinta kasih

---

<sup>8</sup> Gani Wiyono, “Early Pentecostal Eschatology,” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 1–29.

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 12.

mereka kepada Allah. Boone menyebut ritus liturgi ibadah orang kaum Pentakosta terkadang jatuh pada sikap mendramatisasi dalam penyembahan. Tata cara ibadah penyembahan Pentakosta adalah ritual dalam arti kata yang terbaik. Sebagai ritual, dapat dilakukan berbagai cara: ekspresi memuji Allah saat beribadah itu karena kaum Pentakosta memandang ibadah bagian dari bentuk perayaan dalam suasana sukacita.<sup>10</sup> Oleh Alvarado menyebut cara umat Pentakosta menyembah mengungkapkan pemahaman mereka tentang Tuhan dan berkontribusi pada pembentukan spiritual mereka. Praktik liturgi mereka menunjukkan pemahaman mereka tentang Tuhan dan penilaian mereka terhadap peristiwa gerejawi. Gereja juga berorientasi pada iman dan hidup dalam Roh melalui persekutuan dengan Allah.<sup>11</sup> Ekspresi ibadah yang ditunjukkan oleh kaum Pentakosta tentu karena mereka menghidupi mazmur-mazmur nyanyian dalam Kitab Suci.

Gereja yang berafiliasi kepada Pentakosta tentu merasakan dampak dari pandemi ini, karena dimasa pandemi ini tentu liturgis dalam peribadatan amat berbeda dialami sebelum wabah COVID-19 merebak. Jika sebelum COVID-19 mewabah di seluruh dunia, corak ibadah Pentakosta penuh dengan musik, tarian, dan audiensi, maka dimasa pandemi hal itu akan berkurang. Dikarenakan kondisi COVID-19 tidak memungkinkan gereja Pentakosta melakukan hal ini. Memang Gereja pada dasarnya adalah komunitas penyembahan yang mencerminkan kerajaan Allah yang melingkupi dalam ekspresi duniawi. Ini sangat penting karena Gereja berkumpul adalah konteks di mana ibadah diperintahkan. Gereja adalah komunitas orang-orang yang telah dipanggil dan dipanggil bersama sebagai umat Tuhan.<sup>12</sup> Ibadah Pentakosta dikenal karena dinamikanya dan selalu ada sesuatu yang terjadi. Jika orang Pentakosta penuh dengan doa dan ekspresi, namun ekspresi keheningan saat menyembah juga mereka lakukan.<sup>13</sup> Dengan adanya pandemi ini, maka ritus ibadah yang gegap gempita, ekspresi, berkurang karena dampak COVID-19.

COVID-19 juga berdampak pada jumlah anggota kehadiran jemaat Pentakosta di gereja. Jika sebelum COVID-19 mereda, tidak ada batasan jumlah jemaat untuk hadir dan berkumpul dalam peribadatan. Namun di masa pandemi ini, kehadiran jemaat di gereja adalah pendeta dan para pelayanan. Sebab, menghadirkan massa yang banyak tentu dapat menambah jumlah orang yang terpapar. Pada situasi pandemi COVID-19 saat ini, pertemuan

---

<sup>10</sup> R Jerome Boone, "Community and Worship: The Key Components of Pentecostal Christian Formation," *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (1996): 129–42.

<sup>11</sup> Johnathan E Alvarado, "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 135–51.

<sup>12</sup> Alvarado.

<sup>13</sup> Jean-Daniel Plüss, "Religious Experience in Worship: A Pentecostal Perspective," *PentecoStudies* 2, no. 1 (2003): 1–21.

keagamaan dan tempat ibadah bisa menjadi risiko penularan. Oleh karena itu, untuk sementara waktu, pertemuan dan kebaktian keagamaan harus dihentikan sementara, terutama di negara-negara dengan penularan COVID-19 yang tinggi. Tentu ini juga membantu memerangi pandemi. Karena menjaga sosial telah menjadi kunci dalam melawan penyebaran COVID-19.<sup>14</sup> Dengan keberadaan pandemi ini, tentu membuat kaum Pentakosta kesulitan. Walau bukan hanya kaum Pentakosta yang mengalami hal ini, tentu akan berdampak pada kebiasaan kenyamanannya kaum Pentakosta.

COVID-19 juga berdampak pada biaya operasional pelayanan gerejawi oleh gereja-gereja berafiliasi di Pentakosta. Yang dimaksud dengan biaya operasional adalah kurangnya pendapatan gereja baik dari kolekte, persepuluhan dan persembahan lainnya. Dengan kurangnya pemasukan gereja, ini memberi kesulitan kepada biaya operasional gereja terlebih kepada gereja-gereja yang masih menyewa tempat ibadah seperti di ruko, mal atau hotel-hotel yang dijadikan tempat peribadatan. Jika para pendeta tidak bisa membayar biaya operasional gereja khususnya yang masih menyewa, itu berpotensi tidak beroperasi lagi. Ini yang dikemukakan oleh Moon dalam konteks gereja Amerika Utara, dalam masa-masa yang sulit, ada sekitar 4.000 gereja kemungkinan besar akan ditutup. Ada berbagai alasan penutupan, tetapi masalah keuangan sering kali menjadi faktor penting. Karena itu di masa pandemi ini banyak gereja menghadapi kesulitan keuangan dan membuat sebagian gereja tutup. Karena pendapatan persepuluhan dan persembahan drastis berkurang. Apa yang dapat dilakukan para pemimpin gereja ketika persepuluhan dan persembahan tidak cukup untuk memenuhi anggaran gereja, tentu gereja kemungkinan besar akan tutup.<sup>15</sup>

Konteks kesulitan biaya operasional yang dihadapi oleh gereja-gereja di Amerika Utara, dihadapi juga oleh gereja-gereja yang berafiliasi ke Pentakosta di Indonesia. Kesulitan secara finansial ini tentu karena pandemi yang belum mereda hingga sekarang. Karena itulah pandemi COVID-19 telah mengganggu struktur politik, sosial, ekonomi, agama, dan keuangan. Hampir semua gereja Pentakosta tentu mengalami dampak pandemi ini dengan berkurangnya finansial dan berkurangnya pemasukan kolekte dan persepuluhan, mengingat ibadah dengan massa yang banyak tidak bisa dilakukan pada situasi seperti ini. Ini pula yang menjadi keprihatinan Ezechimere, karena merebaknya pandemi, gereja-gereja di Nigeria dihibau oleh pemerintah untuk ditangguhkan melakukan acara ibadah, atau aktivitas

---

<sup>14</sup> Saber Yezli and Anas Khan, "COVID-19 Pandemic: It Is Time to Temporarily Close Places of Worship and to Suspend Religious Gatherings," *Journal of Travel Medicine* 28, no. 2 (2021): 065.

<sup>15</sup> W Jay Moon, "Alternative Financial Models for Churches and Church Plants: When Tithes and Offerings Are Not Enough," *Great Commission Research Journal* 12, no. 1 (2020): 19–42.

kegerejaan. COVID-19 telah menyebabkan gereja-gereja di Nigeria mengalami masalah keuangan. Karena pandemi ini pemerintah seakan memaksa gereja dan melarang semua pertemuan sosial di Nigeria yang telah menyebabkan penurunan pendapatan gereja. Sebab, sumber keuangan gereja berasal dari persembahan, persepuluhan dan persembahan ucapan syukur khusus dari anggota jemaat yang datang untuk menyembah Tuhan setiap hari Minggu. Gereja yang merupakan tubuh Kristus bergantung sepenuhnya pada persembahan yang dikumpulkan dari anggota jemaat untuk membiayai program gereja. Persembahan adalah apa yang diberikan secara cuma-cuma oleh jemaat untuk biaya operasional gereja lokal dan misi.<sup>16</sup> Dengan berkurangnya pemasukan biaya operasional gereja berdampak juga pada tingkat kesejahteraan para pendeta yang menghidupi kebutuhan jasmani dari persembahan dan persepuluhan jemaat. Kesulitan gereja-gereja yang dialami di luar negeri, dialami juga oleh gereja-gereja Pantekosta di tanah air.

### **Perspektif Teologi Pentakosta tentang Pandemi COVID-19**

Pada umumnya ciri khas dari Teologi Pentakosta dikenal berkaitan dengan *Eskatologi*. *Eskatologi* itu sendiri dipahami sebagai pemahaman atau pengajaran yang berkaitan dengan konsep kedatangan Kristus kedua kali di dunia sebagaimana yang telah dituliskan oleh Alkitab. Teologi Pentakosta didasarkan pada harapan *eskatologis* bahwa Tuhan secara ajaib akan campur tangan di dunia dan mengubah semua ciptaan menjadi keadaan murni di bawah pemerintahan Ilahi. Karena itu gerakan Pentakosta berkembang dari proses yang kompleks di mana berbagai ide teologis dikumpulkan, terutama dari gerakan kekudusan, yang berfungsi sebagai kerangka untuk memahami dunia dalam sudut pandang *eskatologis*.<sup>17</sup> Keyakinan kuat yang dimiliki oleh kaum Pentakosta bahwa Yesus datang secara fisik akan segera kembali terkadang menyebabkan adanya sebagian kaum Pentakosta mengemukakan secara eksplisit kedatangan-Nya dalam konsep *eskatologis*. Perspektif ini tentu berangkat dari dukungan biblis sebagaimana yang dikemukakan oleh Paulus sendiri di dalam (1 Tes. 4:17), mengenai keadaan orang-orang percaya ketika Yesus datang ke dunia, diangkat di awan bersama-sama dengan mereka untuk bertemu dengan Tuhan di udara.<sup>18</sup> Namun pada dasarnya Pentakostalisme dalam akarnya tidak terbentuk

---

<sup>16</sup> Rev Revd Iroegbu Samuel Enyioma Ezechimere, Ogunode Niyi Jacob, and Jegede Deborah, "The Impact of COVID-19 Pandemic on Local Churches in Nigeria," *Central Asian Journal Of Literature, Philosophy And Culture* 2, no. 3 (2021): 36–43.

<sup>17</sup> David Bradnick, "A Pentecostal Perspective on Entropy, Emergent Systems, and Eschatology," *Zygon*® 43, no. 4 (2008): 925–42.

<sup>18</sup> Glenn Balfour, "Pentecostal Eschatology Revisited," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 2 (2011): 127–40.

murni dari keyakinan teologis tertentu. Sebaliknya, Pentakosta banyak dipengaruhi oleh faktor yang kompleks (termasuk faktor-faktor sosio-ekonomi), yang dilandasi *misiologi* dalam bingkai teologis. Keyakinan teologis dari kaum Pentakostalisme awal ini berkaitan erat dengan eskatologi. Karena itu teologi Pentakosta masih secara terpusat didefinisikan yang mengarah pada Pneumatologi yaitu ajarannya tentang pekerjaan dan pribadi Roh Kudus dan eklesiologi.<sup>19</sup>

Corak teologi Pentakosta yang mengarah pada eskatologis membuat gerakan ini fokus pada misiologi dalam penjangkauan jiwa-jiwa. Kepedulian kaum Pentakosta kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus terlihat dari para visi-misi, struktural organisasi dan sebagainya. Lewis menyebut gerakan Pentakosta Klasik memiliki keunikan, meskipun ada beberapa posisi teologis khusus yang diasumsikan sejak awal, namun Pentakosta tidak memiliki posisi teologis yang jelas jika dibandingkan gerakan *Reformed*, *Lutheranisme* dan *Wesleyanisme* yang masing-masing memiliki rumusan teologis utama dalam gerakannya masing-masing sejak awal kecuali dalam hal misiologi. Karena itu Pentakostalisme telah menjadi gerakan misiologi dengan penekanan akar rumput ketika Pentakostalisme muncul di awal.<sup>20</sup>

Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta dapat diuraikan berikut ini. Pertama pandemi ini diyakini sebagai nubuatan dalam kitab suci sebagaimana yang difirman Allah dalam Alkitab. Peristiwa COVID-19 bagi sebagian kaum Pentakosta adalah tanda-tanda nubuatan yang tertulis dalam Alkitab yang harus digenapi. Teologi Pentakosta sangat mempercayai setiap tulisan firman Allah yang tertulis sepenuhnya benar dan tanpa salah. Indikator kebenaran itu diantaranya melalui penggenapan nubuat-nubuat-nubuat yang dituliskan oleh Alkitab. Klasifikasi nubuat itu diantaranya timbulnya berbagai penyakit. Wabah COVID-19 yang terjadi di masa kini dapat dipersepsikan oleh kaum Pentakosta sebagai bagian dari penggenapan nubuatan Alkitab. Simon Dein dalam tulisannya yang berjudul “*COVID-19 Mental Health And Religion: An Agenda For Future Research*” menyatakan sebagian orang Kristen menanggapi peristiwa penyakit COVID-19 sudah dinubuatkan di akhir zaman sebagaimana yang dikemukakan oleh rasul Yohanes pada saat ia berada di Pulau Patmos. Kitab Wahyu telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa dunia dalam istilah "akhir zaman". Meskipun timbul ketidak-sepakatan di antara para sarjana

---

<sup>19</sup> Balfour.

<sup>20</sup> Paul W Lewis, “Reflections of a Hundred Years of Pentecostal Theology,” *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research. Paper Presented at the 9th Annual Willieam Menzies Lectureship in January, 2001*, 1–25.

teologi tentang bagaimana teks itu harus ditafsirkan. Karena itulah, sebagian orang Kristen mengklaim bahwa COVID-19 bukti malapetaka dalam kitab Wahyu, yang menandakan kedatangan Yesus sudah dekat.<sup>21</sup> Ucapan Yesus akan ada peperangan, gempa bumi, dan penyakit sampar (Luk. 21:25-33), sebelum Ia kembali ke bumi adalah bukti bahwa pandemi COVID-19 ini bagian dari nubuatan dalam Alkitab. Sekalipun ada suara-sara berbeda yang menanggapi bahwa wabah ini tidak ada kaitannya dalam Kitab Suci, tetap saja sebagian kalangan Kristen meyakini pandemi ini dipahami secara teologis bagian dari nubuatan di dalam Alkitab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asonzeh pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan penting tetapi juga kesempatan untuk menguji doktrin dan klaim para pemimpin Pentakosta. Dalam upaya untuk memenuhi kepentingan ekonomi para pemimpin gereja itu, para pemimpin gereja yang berafiliasi ke Pentakosta di Afrika telah gagal memobilisasi sumber daya untuk pemenuhan anggota gereja dan masyarakat yang lebih besar pada saat mereka membutuhkan di masa yang sukar karena wabah ini. Nyatanya banyak pendeta Pentakosta di Afrika dan organisasi gereja membuat klaim yang kuat untuk memberikan penyembuhan tubuh sebagai keistimewaan atau keunikan padahal sebenarnya hanya untuk membandingkan diri dan organisasi pelayanan di mana mereka bernaung<sup>22</sup>

Kedua, COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta juga dipandang sebagai tanda bahwa kedatangan Yesus Kristus kedua kali ke dunia tidak akan lama lagi. Para penulis Alkitab khususnya Perjanjian Baru secara sepakat dan serentak dalam pengajarannya, bahwa kedatangan Yesus Kedua kali merupakan peristiwa yang akan terjadi dalam keberlangsungan dunia ini. Kitab Suci dengan jelas menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dituliskan oleh Alkitab akan terjadi sebelum Yesus hadir di bumi ini. Sekalipun ada keraguan di dalam kelompok Kristen sendiri mengenai validitas kedatangan Kristus karena mereka menyatakan bahwa sudah dua ribu tahun Yesus tetap juga Yesus belum hadir. Doktrin dispensasionalisme yang menjadi ciri khas teologi Pentakosta dianggap oleh para sarjana teologi perlu dikoreksi. Hanya karena kedatangan Yesus belum terjadi sampai saat ini, haruskah gereja tidak bisa menegaskan bahwa kedatangan Yesus sudah dekat? Bagaimana kita bisa bersikap adil terhadap ayat-ayat yang menasihati kita untuk selalu siap menyambut kedatangan Yesus dalam terang fakta bahwa kita tidak tahu kapan itu akan terjadi? Jika peristiwa-peristiwa tertentu belum digenapi, mungkinkah gereja menjadi lesu

---

<sup>21</sup> Simon Dein et al., "COVID-19, Mental Health and Religion: An Agenda for Future Research" (Taylor & Francis, 2020).

<sup>22</sup> Asonzeh Ukah, "Prosperity, Prophecy and the COVID-19 Pandemic: The Healing Economy of African Pentecostalism," *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 430–59.

karena mengetahui bahwa kedatangan Yesus tidak akan terjadi lagi.<sup>23</sup> Karena itulah teologi Pentakosta tanda-tanda Yesus akan datang dimulai dengan peristiwa munculnya berbagai kejadian yang menggemparkan dunia. Wabah COVID-19 yang melanda dunia dalam perspektif teologi Pentakosta bagian dari akan datangnya Yesus.

*Ketiga*, pandemi dalam perspektif teologi Pentakosta peristiwa COVID-19 ini sebagai pintu awal kita memasuki masa zaman antikristus. Masa Anti Kris adalah pengajaran yang diriwayatkan oleh Yohanes dalam Kitab Wahyu, di mana semua orang akan menjadi budak anti Kris melalui penggunaan Chip bilangan enam ratus enam puluh enam untuk proses jual beli (Wahy. 13:16-18). Faktanya di masa pandemi ini, terjadi polemik dilingkup orang Kristen yang menghebohkan dan dikemukakan di mimbar- mimbar gereja maupun media sosial mengenai fenomena yang mengaitkan vaksin COVID-19- 19, mengandung microchip 666. Ini memberi pengaruh negatif pada cara pandang sebagian orang percaya dalam merespons pandemi COVID-19 yang terus berlangsung hingga saat ini, sehingga hal tersebut apabila tidak diluruskan dapat merugikan pribadi lepas pribadi, maupun organisasi seperti gereja dan pemerintah yang sedang berusaha dengan keras mengatasi masalah pandemi yang semakin memakan korban setiap hari.<sup>24</sup> Hal senada dikemukakan oleh Christina timbulnya virus COVID-19 - 19 yang semula diketahui dengan nama virus Corona , turut membangkitkan berbagai macam spekulasi. Salah satunya di dalam perspektif teologis dengan mengaitkannya pada konsep *apokaliptik* Kristiani sebagaimana yang ditulis dalam Kitab Wahyu. Salah satu uraian dari teori itu adalah bahwa kata corona merupakan representasi dari bilangan 666 sebagaimana disebutkan kitab Wahyu pasal 13 : 18. Dampak dari teori ini tentu menghebohkan orang Kristen baik secara nyata maupun dalam dunia maya.<sup>25</sup>

*Keempat*, pandemi dalam perspektif teologi Pentakosta juga erat kaitannya dengan pertanda zaman akhir atau masa yang sukar. Masa yang sukar ini ditandai umat manusia diterpa oleh berbagai peristiwa di antara munculnya kelaparan, peperangan antar bangsa dan meluasnya wabah penyakit. Peristiwa COVID-19 yang melanda dunia saat ini dapat dimaknai bahwa umat manusia sedang berada di fase zaman yang sukar. Fase di masa yang sukar tentu tak lepas dari makin bobroknnya moralitas manusia yang tidak lagi mengindahkan

---

<sup>23</sup> Benjamin L Merkle, "Could Jesus Return at Any Moment? Rethinking the Imminence of the Second Coming," *Trinity Journal* 26, no. 2 (2005): 279.

<sup>24</sup> Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontroversi Vaksin COVID-19, Microchip 666 Dan AntiKris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13: 16-18," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 666.

<sup>25</sup> Endah Christina, "Pandemi COVID-19 Adalah 666?," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1-22.

ketetapan-ketetapan Allah. Imbasnya melalui wabah ini, Allah menghukum keberadaan manusia karena makin marajalelanya dosa yang diperbuat. Seorang tokoh agama bernama Pastor Rick Wiles dari kalangan *Evangelical* di Amerika Serikat, mengklaim bahwa virus corona yang sudah membunuh ratusan orang di China dan menyebar di berbagai negara merupakan hukuman Tuhan. Menurutnya, Tuhan sedang mengirim malaikat maut untuk membersihkan planet bumi dari para pendosa. Ia memperingatkan penonton, bahwa COVID-19 akan menjadi pandemi global yang dapat membunuh ratusan juta orang, karenanya virus ini benar-benar merupakan alat Tuhan untuk menghukum para pendosa.<sup>26</sup>

Namun psikolog Afrika Selatan Wilhelm Jordaan mengemukakan pandangan lain dengan berkata bodoh untuk berpikir bahwa COVID-19 adalah hukuman Tuhan atau cara alam untuk memastikan keseimbangan. Karena pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini tidak mengenal batasan atau pandangan politik, sosial atau kehidupan ideologis kepada siapa ia hadir. Tetapi dalam kehancuran kehidupan manusia yang terus-menerus tanpa henti, keterlibatan Allah tetap ada. Perspektif teologis yang disajikan dalam memaknai pandemi ini sebagai titik pandang garis interpretatif yang berbeda dari gambar Tuhan dibandingkan dengan garis gambar Tuhan yang lebih populer yaitu Allah yang bermurah hati dan pemberi pengampunan dosa.<sup>27</sup> Timbulnya perbedaan teologis dilingkup orang Kristen dalam menyikap pandemi ini tentu harus disikapi secara bijaksana. Kuberbedaan itu jangan digunakan sebagai ajang menghakimi dan merendahkan satu dengan yang lain. Sebab, apa yang terjadi saat ini Allah tetap menunjukkan providensinya dalam keberlangsungan alam.

## KESIMPULAN

Wabah COVID-19 yang masih berlangsung dimasa kini menyebabkan makin meningkatkan angka kemiskinan, penderitaan dan makin memburuknya sistim sosial. Bahkan wabah ini telah merenggut kebebasan masyarakat global dalam melakukan rutinitas pada waktu sebelum pandemi ini mereda. Berbagai agama turut menilai secara teologis bagaimana pandemi ditelisik dari sudut pandang agama. Dari Lingkup Kekristenan yaitu aliran Pentakosta memaknai bahwa wabah ini bagian dari penggenapan nubuatan dalam Alkitab. Pandemi ini juga mengisyaratkan bahwa manusia berada di fase akhir zaman yang nantinya anti Kris akan menjadi pengendali dan penguasa dunia. Ketika hal itu tiba, ruang gerak manusia akan terbatas karena anti Kris akan mengontrol aktivitas manusia melalui

---

<sup>26</sup> Marlon Butarbutar, "WABAH COVID-19 DALAM PERPEKTIF ESKATOLOGIA PAULUS," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020): 72–90.

<sup>27</sup> Daniel Petrus Veldsman, "God's Spirit (of Wisdom) Has Been Sent into the World, Not COVID-19: A Contextual Systematic-Theological Perspective," 2020.

penanaman chip di dahi yang bertuliskan bilangan enam ratus enam puluh enam. Sekalipun beragam teologi dalam memaknai pandemi ini, sikap mawas diri dan makin hidup benar dilakukan dibandingkan mempertentangkan paham teologi dalam memaknai pandemi ini

## REFERENSI

- Alvarado, Johnathan E. "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 135–51.
- Balfour, Glenn. "Pentecostal Eschatology Revisited." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 31, no. 2 (2011): 127–40.
- Boone, R Jerome. "Community and Worship: The Key Components of Pentecostal Christian Formation." *Journal of Pentecostal Theology* 4, no. 8 (1996): 129–42.
- Bradnick, David. "A Pentecostal Perspective on Entropy, Emergent Systems, and Eschatology." *Zygon* 43, no. 4 (2008): 925–42.
- Butarbutar, Marlon. "Wabah COVID-19 Dalam Perpektif Eskatologia Paulus." *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 9, no. 1 (2020): 72–90.
- Christina, Endah. "Pandemi COVID-19 Adalah 666?" *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–22.
- Dein, Simon, Kate Loewenthal, Christopher Alan Lewis, and Kenneth I Pargament. "COVID-19, Mental Health and Religion: An Agenda for Future Research." Taylor & Francis, 2020.
- Ezechimere, Rev Revd Iroegbu Samuel Enyioma, Ogunode Niyi Jacob, and Jegede Deborah. "The Impact of COVID-19 Pandemic on Local Churches in Nigeria." *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE* 2, no. 3 (2021): 36–43.
- Haroon, Omair, and Syed Aun R Rizvi. "COVID-19: Media Coverage and Financial Markets Behavior—A Sectoral Inquiry." *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 27 (2020): 100343.
- Lewis, Paul W. "Reflections of a Hundred Years of Pentecostal Theology." *Cyberjournal for Pentecostal-Charismatic Research. Paper Presented at the 9th Annual Willieam Menzies Lectureship in January, 2001*, 1–25.
- Maliki, Musa. "COVID-19, Agama, Dan Sains." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 60–92.
- Merkle, Benjamin L. "Could Jesus Return at Any Moment? Rethinking the Imminence of the Second Coming." *Trinity Journal* 26, no. 2 (2005): 279.
- Moon, W Jay. "Alternative Financial Models for Churches and Church Plants: When Tithes and Offerings Are Not Enough." *Great Commission Research Journal* 12, no. 1 (2020): 19–42.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Kontroversi Vaksin COVID-19, Microchip 666 Dan AntiKris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13: 16-18." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 687–94.
- Plüss, Jean-Daniel. "Religious Experience in Worship: A Pentecostal Perspective." *PentecoStudies* 2, no. 1 (2003): 1–21.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 1–7.
- Simon, Simon. "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai COVID-19." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).
- Simon, Simon, and Lindin Anderson. "COVID-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Sabda: Jurnal Teologi*

- Kristen 1, no. 2 (2020): 85–104.
- Suryahadi, Asep, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma. “Estimating the Impact of COVID-19 on Poverty in Indonesia.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56, no. 2 (2020): 175–92.
- Thurner, Stefan, Peter Klimek, and Rudolf Hanel. “A Network-Based Explanation of Why Most COVID-19 Infection Curves Are Linear.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 117, no. 37 (2020): 22684–89.
- Ukah, Asonzeh. “Prosperity, Prophecy and the COVID-19 Pandemic: The Healing Economy of African Pentecostalism.” *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 430–59.
- Veldsman, Daniel Petrus. “God’s Spirit (of Wisdom) Has Been Sent into the World, Not COVID-19: A Contextual Systematic-Theological Perspective,” 2020.
- Wiyono, Gani. “Early Pentecostal Eschatology.” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 1–29.
- Yezli, Saber, and Anas Khan. “COVID-19 Pandemic: It Is Time to Temporarily Close Places of Worship and to Suspend Religious Gatherings.” *Journal of Travel Medicine* 28, no. 2 (2021): taaa065.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.